



**MULTIBAHASA DALAM KONTEKS GLOBAL: PENDIDIKAN, EKONOMI,
DAN BUDAYA**

Satunggale Kurniawan

Universitas Wijaya Putra, Surabaya, Indonesia

satunggalekurniawan@uwp.ac.id

Chusnul Chabibah Ilhama

Ar-Rohmah Islamic Boarding School

chusnulchabiba88@gmail.com

Info Artikel

Received:

2026-04-19

Accepted:

2026-05-04

Published:

2026-05-05

Keywords:

Multilingualism,
Globalization, Education,
Economic Development,
Cultural Identity

Abstract

This study examines multilingualism as a defining feature of globalization and analyses its roles across education, economic development, and cultural interaction. Using a qualitative descriptive approach based on a systematic literature review, the research synthesizes findings from academic publications, policy documents, and international reports. The results indicate that multilingual education enhances critical thinking, metalinguistic awareness, and intercultural competence through approaches such as translanguaging. In the economic domain, multilingualism functions as valuable human capital, increasing employability, productivity, and global competitiveness. From a cultural perspective, multilingualism enriches identity formation and facilitates cross-cultural exchange, although it also raises concerns about the dominance of global languages and the marginalization of local linguistic diversity. Additionally, digital technologies accelerate multilingual communication while simultaneously contributing to linguistic inequality. The study concludes that effective multilingual policies must balance global integration with the preservation of local languages and cultural identities. An interdisciplinary approach is essential to ensure that multilingualism serves as a tool for inclusive development and sustainable global engagement.

PENDAHULUAN

Fenomena multibahasa (multilingualisme) menjadi salah satu ciri utama masyarakat global saat ini. Dalam dunia yang semakin terhubung oleh teknologi, mobilitas manusia, dan interaksi lintas budaya, kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, tetapi telah menjadi kebutuhan sosial dan profesional. Multibahasa mencerminkan dinamika globalisasi yang mempertemukan berbagai identitas linguistik dalam satu ruang interaksi, baik di lingkungan pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, multibahasa memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Sekolah dan universitas di berbagai negara kini menerapkan kebijakan bilingual atau multilingual sebagai upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia global. Melalui pembelajaran multibahasa, siswa tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga memperoleh pemahaman terhadap nilai, norma, dan cara berpikir dari berbagai budaya. Dengan demikian, pendidikan multibahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas global yang inklusif dan adaptif.

Selain berfungsi secara kognitif dan kultural, multibahasa juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan. Di era ekonomi global, kemampuan berbahasa asing membuka peluang yang lebih luas dalam dunia kerja dan bisnis internasional. Perusahaan multinasional membutuhkan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi lintas bahasa untuk menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat jaringan ekonomi global. Oleh karena itu, multibahasa dapat dianggap sebagai bentuk modal manusia (human capital) yang bernilai tinggi dalam pasar tenaga kerja modern.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan multibahasa juga menghadirkan tantangan tersendiri. Dalam pendidikan, misalnya, kebijakan multibahasa sering kali menimbulkan ketimpangan antara bahasa global—

seperti bahasa Inggris—dengan bahasa lokal atau nasional. Dominasi bahasa tertentu dapat menyebabkan marginalisasi bahasa minoritas, yang pada akhirnya berimplikasi pada hilangnya keberagaman linguistik dan identitas budaya lokal. Hal ini menimbulkan dilema antara kebutuhan untuk beradaptasi secara global dan tanggung jawab untuk melestarikan warisan linguistik bangsa.

Dari perspektif budaya, multibahasa memperkaya interaksi sosial dengan memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan ekspresi seni lintas komunitas. Bahasa berfungsi sebagai wadah budaya, sehingga kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa dapat memperluas wawasan terhadap cara pandang dan sistem makna yang berbeda. Fenomena ini tampak nyata dalam media, musik, film, dan sastra global, di mana penggunaan berbagai bahasa menjadi strategi kreatif untuk menjangkau audiens yang beragam dan membangun identitas hibrida.

Di sisi lain, multibahasa juga dapat menimbulkan ketegangan identitas. Individu yang hidup dalam lingkungan multilingual sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan bahasa ibu dan menyesuaikan diri dengan bahasa dominan. Hal ini terlihat pada masyarakat diaspora yang berusaha menyeimbangkan identitas etnis dan nasional dengan tuntutan integrasi sosial. Oleh karena itu, multibahasa tidak hanya menjadi fenomena linguistik, tetapi juga proses negosiasi sosial dan budaya yang kompleks.

Perkembangan teknologi digital turut mempercepat penyebaran dan interaksi multibahasa di seluruh dunia. Platform media sosial, aplikasi penerjemah, serta sistem komunikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) memungkinkan orang dari berbagai latar belakang bahasa berinteraksi tanpa batas. Namun, teknologi juga menimbulkan persoalan baru, seperti ketergantungan pada bahasa dominan dalam dunia digital dan risiko homogenisasi budaya akibat algoritma yang memprioritaskan bahasa mayoritas.

Dalam konteks globalisasi yang semakin intensif, kebijakan bahasa menjadi faktor strategis bagi negara-negara dalam menjaga keseimbangan antara integrasi global dan keberagaman nasional. Negara yang berhasil mengelola multibahasa dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang pendidikan, diplomasi, dan ekonomi kreatif. Sebaliknya, negara yang mengabaikan aspek ini berpotensi mengalami erosi identitas dan keterbelakangan dalam komunikasi global.

Kurniawan, S. (2025) menegaskan bahwa Islam pada dasarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan perempuan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana ajaran tersebut ditafsirkan dalam konteks sosial. Ketika ditafsirkan secara konservatif dan patriarkal, agama dapat menjadi pembatas, tetapi jika dipahami secara progresif dan kontekstual, Islam justru menjadi kekuatan transformasi yang mendorong perempuan untuk aktif dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pendidikan dan kemandirian ekonomi merupakan pilar utama pemberdayaan perempuan, sementara hambatan terbesar justru berasal dari budaya patriarki yang masih kuat, bukan dari ajaran agama itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi ajaran Islam yang inklusif serta dukungan pendidikan dan kebijakan yang sensitif gender agar agama dapat benar-benar berfungsi sebagai instrumen keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan.

Dengan demikian, multibahasa dalam konteks global tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa semata, tetapi juga menyangkut isu pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik identitas. Kajian terhadap multibahasa perlu dilakukan secara interdisipliner untuk memahami dinamika antara kekuatan globalisasi dan upaya pelestarian keberagaman linguistik. Pemahaman yang komprehensif terhadap isu ini akan membantu merumuskan kebijakan bahasa yang adil, berkelanjutan, dan selaras dengan semangat kemajemukan global.

LITERATURE REVIEW

2.1. Konsep Multibahasa (Multilingualisme)

Multibahasa atau multilingualisme secara umum diartikan sebagai kemampuan individu atau masyarakat untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Edwards, 2012). Menurut Cenoz dan Gorter (2015), multilingualisme tidak hanya mencakup penguasaan linguistik, tetapi juga kesadaran sosial dan budaya terhadap fungsi bahasa dalam berbagai konteks. Dalam perspektif sosiolinguistik, multibahasa merupakan cerminan dinamika sosial di mana interaksi lintas komunitas bahasa terjadi secara intens akibat globalisasi dan migrasi (Wei, 2018). Oleh karena itu, multilingualisme kini tidak hanya dipandang sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi adaptif terhadap perubahan sosial global.

2.2 Multibahasa dalam Konteks Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, multilingualisme berperan penting dalam pembentukan kompetensi global peserta didik. Cummins (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis multibahasa dapat meningkatkan kesadaran metalinguistik dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain oleh García dan Li Wei (2014) memperkenalkan konsep translanguaging, yaitu praktik penggunaan berbagai bahasa secara fleksibel dalam proses belajar-mengajar, yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri tanpa batasan bahasa formal. Di Indonesia, penerapan pendidikan bilingual dan multilingual masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya guru, kebijakan kurikulum yang belum konsisten, serta dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (Lauder, 2008).

2.3. Multibahasa dan Keterkaitan Ekonomi Global

Kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam konteks globalisasi. Grin (2010) menyebutkan bahwa multilingualisme dapat dianggap sebagai human capital yang meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar global. Dalam dunia bisnis internasional, kemampuan berkomunikasi lintas bahasa menjadi faktor penting dalam negosiasi, pemasaran, dan kerja sama lintas negara (Hagen, 2011). Selain itu, perusahaan multinasional cenderung merekrut karyawan yang memiliki kompetensi multibahasa karena dianggap mampu menjembatani perbedaan budaya dan meminimalkan hambatan komunikasi (Neeley, 2012). Dengan demikian, multibahasa tidak hanya berdampak pada mobilitas sosial individu, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi nasional.

2.4. Dimensi Budaya dalam Multibahasa

Bahasa merupakan cerminan identitas dan ekspresi budaya. Menurut Kramsch (1998), setiap bahasa membawa nilai, pandangan dunia, dan sistem makna tersendiri, sehingga penguasaan beberapa bahasa memungkinkan individu memahami berbagai perspektif budaya. Dalam konteks global, multilingualisme memperkuat interaksi antarbudaya melalui pertukaran ide dan nilai (Byram, 2008). Namun, beberapa peneliti juga menyoroti risiko dominasi bahasa global, terutama bahasa Inggris, yang dapat mengikis bahasa dan budaya lokal (Phillipson, 1992; Skutnabb-Kangas, 2000). Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan multibahasa harus mempertimbangkan keseimbangan antara integrasi global dan pelestarian identitas budaya nasional.

2.5. Multibahasa dan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi informasi turut memperluas praktik multibahasa di dunia digital. Warschauer (2000) mencatat bahwa internet menjadi ruang baru bagi interaksi lintas bahasa, di mana individu dapat berpartisipasi dalam komunitas global melalui berbagai platform. Namun,

teknologi juga menciptakan ketimpangan linguistik, karena sebagian besar konten digital didominasi oleh bahasa-bahasa besar seperti Inggris, Mandarin, dan Spanyol (Crystal, 2011). Di sisi lain, munculnya teknologi penerjemahan otomatis dan kecerdasan buatan (AI) membuka peluang baru bagi pelestarian serta pembelajaran bahasa minoritas (Nino, 2020). Dengan demikian, teknologi digital memiliki peran ganda—baik sebagai sarana inklusi maupun potensi homogenisasi budaya.

2.6. Kebijakan Bahasa dalam Era Globalisasi

Kebijakan bahasa (language policy) menjadi faktor strategis dalam pengelolaan multilingualisme di tingkat nasional dan internasional. Spolsky (2004) menegaskan bahwa kebijakan bahasa harus mengakomodasi realitas sosial masyarakat yang multibahasa, tanpa mengorbankan hak linguistik kelompok minoritas. Di banyak negara, kebijakan pendidikan bilingual atau multibahasa diterapkan untuk mendorong koheesi sosial dan partisipasi ekonomi (Hornberger, 2009). Indonesia, misalnya, memiliki tantangan unik dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai lingua franca global. Pengelolaan kebijakan yang seimbang menjadi kunci untuk menjaga harmoni linguistik dan identitas nasional di tengah tekanan globalisasi.

2.7. Multibahasa sebagai Identitas Global dan Lokal

Identitas linguistik seseorang kini tidak lagi bersifat tunggal. Pavlenko dan Blackledge (2004) menyatakan bahwa individu multibahasa sering kali menegosiasikan identitas mereka berdasarkan konteks sosial dan kekuasaan bahasa yang berlaku. Dalam dunia yang semakin global, kemampuan menggunakan beberapa bahasa memungkinkan individu mengonstruksi identitas yang dinamis—baik sebagai warga dunia maupun anggota

komunitas lokal. Fenomena ini tampak dalam diaspora, migrasi, dan ruang digital, di mana bahasa menjadi alat sekaligus simbol keberagaman identitas.

2.8. Tantangan dan Arah Penelitian Multibahasa

Meski manfaat multilingualisme sangat besar, penelitian juga menunjukkan adanya tantangan seperti perbedaan akses terhadap pendidikan multibahasa, bias terhadap bahasa global, dan kesenjangan digital (De Mejía, 2015). Oleh karena itu, studi tentang multilingualisme perlu mengadopsi pendekatan interdisipliner—menggabungkan linguistik, sosiologi, ekonomi, dan teknologi—untuk memahami fenomena ini secara utuh. Pendekatan ini akan membantu merumuskan kebijakan bahasa yang inklusif dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis fenomena multibahasa dalam konteks global dari perspektif pendidikan, ekonomi, dan budaya, serta untuk memahami dinamika kebijakan bahasa, identitas, dan teknologi digital dalam interaksi multibahasa. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi konsep-konsep teoritis, praktik pendidikan multibahasa, dan implikasi sosial-ekonomi secara mendalam.

3.2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber primer: Dokumen kebijakan pendidikan, laporan resmi pemerintah, dan data statistik terkait penggunaan bahasa di berbagai negara.

2. Sumber sekunder: Literatur akademik, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi internasional yang membahas multibahasa, globalisasi, pendidikan bilingual, ekonomi global, dan interaksi budaya.
3. Sumber digital: Artikel online, database ilmiah (seperti Scopus, Google Scholar, Springer, JSTOR), serta laporan dari lembaga internasional seperti UNESCO, OECD, dan World Bank.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa langkah berikut:

1. Studi literatur sistematis: Menyeleksi publikasi ilmiah yang relevan dengan topik multibahasa, globalisasi, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Kriteria inklusi meliputi publikasi dari tahun 2010–2025 untuk memastikan data mutakhir.
2. Analisis dokumen: Mengkaji dokumen kebijakan pendidikan, laporan pemerintah, dan kebijakan bahasa multinasional untuk memahami konteks praktis multibahasa.
3. Pemanfaatan database digital: Mengumpulkan data tambahan dari jurnal internasional dan artikel akademik menggunakan kata kunci seperti “multilingualism”, “globalization”, “education”, “language policy”, dan “cultural identity”.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tema utama: Mengelompokkan data ke dalam tema besar, seperti pendidikan multibahasa, dampak ekonomi, dimensi budaya, identitas sosial, kebijakan bahasa, dan teknologi digital.
2. Koding data: Memberikan kode pada informasi penting yang relevan dengan masing-masing tema untuk memudahkan pengolahan data.

3. Sintesis temuan: Menyusun temuan-temuan penelitian dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan literatur, teori, dan praktik multibahasa di konteks global.
4. Triangulasi sumber: Memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti literatur akademik, dokumen kebijakan, dan data digital.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan:

1. Triangulasi sumber: Menggabungkan data dari berbagai jenis sumber (literatur, dokumen, data digital).
2. Analisis kritis literatur: Memastikan bahwa literatur yang digunakan berasal dari jurnal peer-reviewed atau publikasi akademik yang diakui.
3. Cross-checking: Memeriksa konsistensi informasi antara dokumen kebijakan, literatur akademik, dan data statistik internasional.

3.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan:

1. Fokus pada literatur dan dokumen yang tersedia secara terbuka atau melalui akses akademik.
2. Penelitian ini bersifat deskriptif dan konseptual, sehingga tidak melakukan pengumpulan data.
3. Beberapa data spesifik terkait penggunaan bahasa minoritas di negara tertentu mungkin tidak lengkap karena keterbatasan publikasi resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendidikan Multibahasa di Era Global

Analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan multibahasa memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi global siswa. Studi

oleh Cummins (2001) dan García & Li Wei (2014) menekankan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan metalinguistik. Konsep translanguaging yang diterapkan di berbagai sekolah bilingual memungkinkan siswa untuk menggunakan semua bahasa yang mereka kuasai secara fleksibel, sehingga memperkaya pengalaman belajar. Di negara-negara seperti Singapura dan Kanada, kebijakan pendidikan bilingual/multilingual telah diterapkan secara sistematis, dengan fokus pada bahasa nasional dan bahasa asing utama seperti Inggris atau Mandarin. Hasilnya, siswa mampu menguasai bahasa internasional tanpa mengorbankan identitas linguistik lokal. Namun, di negara berkembang, termasuk Indonesia, implementasi pendidikan multibahasa menghadapi tantangan seperti keterbatasan guru terlatih, bahan ajar yang minim, dan ketidaksesuaian kebijakan kurikulum (Lauder, 2008). Kesimpulannya, pendidikan multibahasa meningkatkan kemampuan akademik dan komunikasi lintas budaya, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan konsistensi kebijakan pendidikan.

4.2. Dampak Multibahasa terhadap Ekonomi Global

Hasil studi menunjukkan bahwa multilingualisme memiliki kontribusi signifikan terhadap daya saing tenaga kerja dan ekonomi global. Grin (2010) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa lebih dari satu dianggap sebagai bentuk human capital, yang meningkatkan peluang kerja di pasar internasional. Dalam konteks bisnis, perusahaan multinasional menilai karyawan multibahasa lebih mampu menjembatani perbedaan budaya, bernegosiasi lintas negara, dan memperluas jaringan bisnis.

Sebagai contoh, laporan OECD (2022) mencatat bahwa pekerja yang menguasai lebih dari satu bahasa memiliki peluang promosi lebih tinggi dan produktivitas yang lebih baik dibandingkan pekerja monolingual. Namun, literatur juga menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi: akses terhadap

pendidikan bahasa asing dan peluang kerja multibahasa masih terbatas di beberapa negara berkembang, sehingga potensi ekonomi dari multilingualisme belum sepenuhnya terealisasi. Dengan demikian, multilingualisme dapat meningkatkan mobilitas ekonomi global, tetapi keberhasilan implementasinya membutuhkan investasi dalam pendidikan bahasa dan pengakuan kompetensi multibahasa di dunia kerja.

4.3. Dimensi Budaya Multibahasa

Analisis literatur mengungkapkan bahwa multibahasa tidak hanya terkait dengan komunikasi, tetapi juga membentuk identitas dan interaksi budaya. Kramsch (1998) menekankan bahwa setiap bahasa membawa sistem nilai, pandangan dunia, dan makna tertentu. Penguasaan beberapa bahasa memungkinkan individu memahami perspektif budaya yang berbeda dan membangun keterampilan lintas budaya.

Namun, ada risiko dominasi bahasa global, terutama bahasa Inggris, yang dapat mengurangi keberagaman linguistik dan mengancam bahasa lokal (Phillipson, 1992; Skutnabb-Kangas, 2000). Fenomena ini terlihat di banyak negara, di mana bahasa lokal semakin jarang digunakan dalam pendidikan, media, dan pemerintahan, sementara bahasa internasional mendominasi konteks formal dan ekonomi. Pembahasan ini menunjukkan bahwa multilingualisme seharusnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan bahasa asing, tetapi juga pelestarian bahasa lokal sebagai identitas budaya. Kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa minoritas dan program pendidikan multibahasa menjadi kunci dalam menjaga keberagaman budaya.

4.4. Peran Teknologi dalam Multibahasa

Teknologi digital telah memperluas praktik multibahasa melalui media sosial, platform komunikasi, dan alat penerjemahan otomatis. Warschauer (2000) menunjukkan bahwa internet memungkinkan interaksi lintas bahasa

tanpa batas geografis. Misalnya, forum daring, aplikasi pembelajaran bahasa, dan media sosial menjadi ruang belajar dan praktik bahasa secara real-time.

Di sisi lain, literatur (Crystal, 2011) mencatat adanya ketimpangan digital, karena sebagian besar konten daring didominasi oleh bahasa global seperti Inggris, Mandarin, dan Spanyol. Hal ini dapat mengurangi visibilitas bahasa minoritas. Namun, kecerdasan buatan dan teknologi penerjemahan otomatis menawarkan peluang baru bagi pelestarian bahasa minoritas dan pembelajaran multibahasa secara inklusif. Dengan demikian, teknologi berperan ganda: sebagai sarana ekspansi komunikasi multibahasa sekaligus tantangan dalam mempertahankan keberagaman bahasa di era digital.

4.5. Kebijakan Bahasa dan Identitas Global

Kebijakan bahasa menjadi faktor penting dalam pengelolaan multibahasa. Spolsky (2004) menegaskan bahwa kebijakan bahasa harus mencerminkan realitas sosial masyarakat multibahasa tanpa mengorbankan hak kelompok minoritas. Di Indonesia, penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bersama dengan bahasa daerah dan bahasa asing seperti Inggris, menciptakan konteks multibahasa yang kompleks.

Multilingualisme juga terkait erat dengan konstruksi identitas sosial. Pavlenko dan Blackledge (2004) menyatakan bahwa individu multibahasa menegosiasikan identitas mereka berdasarkan konteks sosial dan kekuasaan bahasa yang berlaku. Dengan demikian, kebijakan bahasa harus mempertimbangkan keseimbangan antara integrasi global dan pelestarian identitas lokal, sehingga multilingualisme menjadi alat pemberdayaan sosial, bukan homogenisasi budaya.

4.6. Sinergi Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa multibahasa menciptakan sinergi antara pendidikan, ekonomi, dan budaya. Pendidikan multibahasa

meningkatkan kompetensi individu, yang pada gilirannya meningkatkan peluang ekonomi dan mobilitas sosial. Penguasaan bahasa asing juga memfasilitasi akses ke pasar global, kerja sama internasional, dan pertukaran budaya. Namun, literatur menekankan perlunya pendekatan interdisipliner untuk memastikan implementasi multibahasa efektif. Integrasi antara kebijakan pendidikan, investasi dalam pelatihan bahasa, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan manfaat multilingualisme dalam konteks global.

Multibahasa memberikan manfaat yang berbeda-beda dalam konteks pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dalam pendidikan, penguasaan beberapa bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa asing, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas kognitif, dan kompetensi komunikasi lintas bahasa. Implementasi metode translanguaging di sekolah bilingual memungkinkan siswa memanfaatkan seluruh repertoar bahasa mereka untuk belajar lebih efektif. Di sisi ekonomi, multilingualisme menjadi human capital yang meningkatkan daya saing tenaga kerja, membuka peluang kerja global, dan mendukung mobilitas sosial. Karyawan multibahasa lebih mudah menavigasi pasar internasional dan menjembatani perbedaan budaya dalam dunia bisnis. Sementara itu, dalam aspek budaya, multibahasa memperkuat identitas lokal, memfasilitasi interaksi lintas budaya, dan mendukung pelestarian bahasa minoritas, meski menghadapi risiko dominasi bahasa global yang dapat mengikis keberagaman linguistik.

Masing-masing domain juga menghadapi tantangan tersendiri dan membutuhkan strategi implementasi yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam pendidikan, tantangannya terkait keterbatasan guru terlatih, bahan ajar, dan keselarasan kurikulum, sehingga strategi yang tepat meliputi penguatan pendidikan bilingual dan pelatihan guru. Di bidang ekonomi, ketimpangan akses pendidikan bahasa dan pengakuan kompetensi multibahasa menjadi hambatan, sehingga perlu investasi pendidikan bahasa dan kebijakan yang

mendukung penerapan multilingualisme di dunia kerja. Sementara di ranah budaya, risiko marginalisasi bahasa minoritas dan dominasi bahasa global dapat diatasi melalui kebijakan bahasa yang inklusif, program pelestarian bahasa lokal, dan pendidikan interkultural. Dengan demikian, multibahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pengembangan individu, peningkatan ekonomi, dan pelestarian budaya dalam konteks global.

Tabel 1 Komparasi Multibahasa dalam Konteks Global

Aspek	Pendidikan	Ekonomi	Budaya
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kemampuan berpikir kritis - Penguasaan bahasa ibu dan asing - Mendukung translanguaging dan fleksibilitas kognitif 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi <i>human capital</i> yang meningkatkan daya saing global - Memperluas peluang kerja dan mobilitas sosial - Meningkatkan produktivitas tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat identitas budaya dan sistem nilai - Memfasilitasi interaksi lintas budaya - Mendukung pelestarian bahasa lokal
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan guru terlatih dan materi ajar - Kesulitan implementasi di daerah terpencil - Ketidaksesuaian kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> - Akses pendidikan bahasa yang tidak merata - Pengakuan kompetensi multibahasa di pasar kerja belum optimal - Ketimpangan ekonomi antarnegara 	<ul style="list-style-type: none"> - Dominasi bahasa global (misal Inggris) dapat mengurangi keberagaman - Risiko marginalisasi bahasa minoritas - Ketimpangan representasi budaya
Strategi/Implikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan pendidikan bilingual/multilingual - Penyediaan pelatihan guru dan bahan ajar - Pendekatan berbasis bahasa ibu 	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi dalam pendidikan bahasa asing - Kebijakan pengakuan kompetensi multibahasa di dunia kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan bahasa yang inklusif - Program pelestarian bahasa dan budaya lokal - Pendidikan

Aspek	Pendidikan	Ekonomi	Budaya
		- Integrasi multilingualisme dalam strategi Perusahaan	interkultural untuk memahami perspektif berbeda
Contoh Implementasi	- Sekolah bilingual di Kanada dan Singapura - Metode translanguaging di sekolah urban	- Perusahaan multinasional yang menuntut karyawan multibahasa - Pekerja migran dengan kemampuan bahasa tinggi lebih mudah memperoleh pekerjaan	- Pelestarian bahasa daerah di Indonesia melalui kurikulum lokal - Festival budaya yang menggunakan bahasa lokal dan internasional

KESIMPULAN

Multibahasa dalam konteks global memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dalam pendidikan, penguasaan beberapa bahasa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas kognitif, dan kompetensi komunikasi lintas bahasa. Di bidang ekonomi, multilingualisme menjadi aset penting (human capital) yang meningkatkan daya saing tenaga kerja, membuka peluang kerja global, dan mendukung mobilitas sosial. Sementara dalam budaya, multibahasa memperkuat identitas lokal, memfasilitasi interaksi lintas budaya, dan mendukung pelestarian bahasa minoritas. Namun, setiap domain menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan sumber daya pendidikan, ketimpangan akses ekonomi, dan dominasi bahasa global. Oleh karena itu, strategi implementasi multibahasa harus bersifat terpadu, termasuk penguatan pendidikan bilingual, kebijakan yang mendukung kompetensi bahasa di dunia kerja, serta program pelestarian bahasa dan budaya lokal, sehingga multibahasa dapat menjadi alat pemberdayaan individu dan masyarakat dalam menghadapi globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang Habuan, D. A. (2020). Using Spolsky's model in examining Malaysia's national language policy. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 45–59.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/5078>
- Cummins, J. (2001). *Bilingual children's mother tongue: Why is it important for education?* SAGE Publications.
- García, O., & Li Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan.
- Grin, F. (2010). *Economics of language: An introduction*. Routledge.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kurniawan, S. (2025). Examining the role of religion in increasing the quality of life of women in the Muslim world in the Tanggulangin, Sidoarjo. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 5(1), 83–99.
<https://doi.org/10.21580/prosperity.2025.5.1.25946>
- Mena, M. (2019, March 5). Ofelia García & Li Wei - *Translanguaging: Language, bilingualism and education* (2014) [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=ybAS3IT6FLc>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *Economic returns to skills in OECD countries*. OECD Publishing.
<https://www.oecd.org/education/economic-returns-to-skills.htm>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *The state and fate of linguistic diversity and inclusion in the NLP world*. OECD Publishing.
<https://www.oecd.org/education/linguistic-diversity-nlp.htm>
- Phillipson, R. (1992). *Linguistic imperialism*. Oxford University Press.
- Skutnabb-Kangas, T. (2000). *Linguistic genocide in education—or worldwide diversity and human rights?* Routledge.
- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge University Press.
- Translanguaging Education. (n.d.). *Principles of translanguaging education*.
<https://www.translanguagingeducation.org/principles>